



Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas

King Anugrah Wiguna

Univesitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/5/2023

Revised : 3/7/2023

Published : 12/7/2021



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 21 - 32

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Melalui UNESCO Policy Brief dan “The 2030 Agenda for SDG’s”, literasi digital ditempatkan sebagai salah satu modal pengetahuan dasar di abad ke-21. Oleh karena itu, tenaga pendidik sebagai salah satu perangkat dalam institusi pendidikan formal diharapkan mempunyai kompetensi literasi digital yang baik. Penelitian ini melihat bagaimana kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merepresentasikan tenaga pendidik sebagai perangkat dalam institusi pendidikan formal. Dalam penelitian ini DigComp digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tingkat kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berada pada level intermediate (Sedang). Penelitian ini juga melihat tingkat kompetensi literasi digital berdasarkan usia dan jenis kelamin guru.

Kata Kunci : Literasi digital; kompetensi literasi digital guru; kompetensi digital.

ABSTRACT

Through the UNESCO Policy Brief and “The 2030 Agenda for SDG’s”, digital literacy is positioned as one of the basic knowledge assets in the 21st century. Therefore, educators as a tool in formal educational institutions are expected to have good digital literacy competencies. This research looks at how digital literacy competencies are possessed by high school (SMA) teachers who represent teaching staff as tools in formal educational institutions. In this study, DigComp was used to measure the level of digital literacy competency possessed by teachers. This study resulted in findings that the level of digital literacy competency for State High School teachers in Banyumas Regency is at the intermediate level (Medium). This study also looks at the level of digital literacy competence based on the age and gender of the teacher.

Keywords : Digital literacy; teachers’s digital literacy competence; digital competence.

© 2023 Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Literasi digital merupakan pengetahuan akan pemahaman serta pemanfaatan informasi pada teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital erat kaitannya dengan penggunaan internet dalam kegiatan sehari-hari. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai "kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format" dengan penekanan pada kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi saja. Pertemuan pemimpin dunia pada konferensi *Historic United Nations Summit 2015*, menghasilkan "*The 2030 Agenda for Sustainable Development and its Sustainable Development Goals*" (SDGs) yaitu agenda negara-negara di dunia yang berkomitmen untuk memberantas kemiskinan dan mencapai kemakmuran bersama. Agenda 2030 menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta fenomena keterhubungan secara global (*Global connectivity*) memiliki potensi yang sangat besar untuk mempercepat kemajuan manusia, selain itu juga untuk menjembatani kesenjangan digital dan perkembangan pengetahuan masyarakat, seperti halnya inovasi ilmiah dan teknologi di berbagai bidang obat dan energi (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2018).

Hal ini menunjukkan bagaimana literasi digital memiliki peran yang semakin penting dalam ranah pendidikan global. Tidak berlebihan jika literasi digital diletakkan sebagai salah satu modal pengetahuan pada abad ke-21. Sayangnya, pengetahuan literasi digital ini belum banyak dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Menurut data dari *Global World Digital Competitiveness Index* (2019), Indonesia berada di posisi 56 dari 63 negara dengan kualitas literasi digital yang baik. Jika melihat bahwa Indonesia memiliki penetrasi internet tinggi yang terus berkembang setiap tahunnya, kondisi literasi digital pada masyarakat di Indonesia tentu saja merupakan hal yang memerlukan perhatian lebih. Urgensi literasi digital secara global yang dituangkan dalam agenda 2030 belum mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Hal ini terlihat pada belum adanya kurikulum pendidikan di Indonesia yang memasukan aspek pengetahuan literasi digital.

Pemerintah sebenarnya memiliki program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang didalamnya terdapat indikator literasi digital. Indikator tersebut diantaranya seperti jumlah pelatihan literasi digital pada guru, pemahaman guru terhadap media internet, tingkat penggunaan media digital pada guru serta tingkat pemanfaatan teknologi internet dalam pembelajaran di kelas. Walaupun GLS sendiri merupakan bentuk implementasi literasi digital yang melibatkan institusi pendidikan namun program ini memiliki banyak kelemahan. Salah satunya adalah bentuk GLS yang bersifat gerakan dan bukan program yang bersifat instruksi dari pemerintah untuk mengimplementasikan standarisasi literasi digital pada ranah pendidikan. Akibatnya, tidak semua sekolah menjalankan program tersebut. Bahkan tidak sedikit sekolah-sekolah yang berada di daerah tidak mengetahui adanya program GLS tersebut.

Kurikulum menjadi bentuk paling nyata dalam implementasi pendidikan literasi digital. Dengan adanya kurikulum maka akan ada standarisasi bentuk-bentuk kegiatan, pola pengajaran maupun standarisasi kompetensi terkait literasi digital. Hal ini kemudian mampu mengimplementasikan literasi digital sebagai salah satu modal abad 21 yang sejalan dengan *UNESCO Policy Brief* mengenai literasi digital maupun semangat SDG's yang dituangkan pada Agenda 2030. Dalam rangka mencapai itu semua, diperlukan adanya *Digital Literacy Plan* yaitu rencana pengembangan dan implementasi pendidikan literasi digital yang didalamnya terdapat studi maupun riset mengenai kompetensi literasi digital. Ini bertujuan untuk melihat bagaimana peta sebaran kompetensi literasi digital yang dimiliki khususnya bagi para tenaga pendidik.

Institusi pendidikan berperan penting dalam implementasi pendidikan literasi digital. Oleh karena itu, tenaga pendidik sebagai salah satu perangkat dalam institusi pendidikan formal diharapkan mempunyai kompetensi literasi digital yang baik. Pendidikan tinggi sendiri memiliki kesiapan yang tergolong baik terkait fasilitas maupun tenaga pendidiknya. Hal ini terlihat pada berbagai kegiatan literasi digital yang sudah dilakukan, mulai dari sosialisasi, workshop, pelatihan hingga mata kuliah literasi digital yang sudah terdapat di beberapa universitas. Kondisi ini berbeda dengan level pendidikan dibawahnya seperti Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurangnya fasilitas maupun pelatihan yang didapatkan membuat

kompetensi literasi yang dimiliki para guru di SMA belum sesuai seperti yang diharapkan. Selain tingkat pendidikan serta faktor usia para guru, kondisi sosial ekonomi antar sekolah dan tenaga pendidik juga memiliki pengaruh dalam kompetensi literasi digital yang dimilikinya.

Pemerintah sendiri telah meluncurkan laporan berjudul “Status Literasi Digital Tahun 2020”. Dalam hasilnya, laporan tersebut menyajikan data mengenai kondisi pemahaman literasi digital yang dimiliki oleh masyarakat di 34 Provinsi di Indonesia. Namun pada laporan tersebut hanya menyajikan data kompetensi literasi digital pada masyarakat secara umum dan tidak menunjukkan kompetensi literasi digital yang secara spesifik di bidang profesional khususnya tenaga pendidik. Padahal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, data terkait kompetensi literasi digital yang dimiliki tenaga pendidik menjadi penting untuk dilihat dalam upaya membangun *Digital Literacy Plan*.

Menarik untuk melihat lanskap kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru di sekolah. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), guru dituntut untuk mulai memberikan pemahaman terkait literasi digital dan memperbaharui pola pengajarannya. Hal ini dikarenakan anak didik pada level SMA merupakan usia yang memiliki angka penetrasi internet yang sangat tinggi. Data dari APPJI (2019) menyebutkan usia 15-19 tahun di Indonesia memiliki jumlah penetrasi internet sebesar 91%. Dengan angka 91% tersebut, bisa dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia di usia tersebut memiliki akses dan menggunakan internet.

Menjadi penting untuk melihat bagaimana kondisi kompetensi literasi digital pada guru sekolah yang berada di daerah karena tentu saja sekolah-sekolah di daerah memiliki dinamika yang berbeda dibanding dengan sekolah yang berada di wilayah perkotaan. Penelitian ini akan menelaah bagaimana kondisi kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru SMA Negeri yang ada di Kabupaten Banyumas. Secara letak geografisnya Kabupaten Banyumas cocok sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan sekolah yang berada di daerah.

Peneliti ini sendiri ingin melihat bagaimana kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan kerangka kerja *Digital Competence* (DigComp) sebagai alat ukurnya. DigCompEdu terdiri dari lima dimensi kompetensi untuk mengukur kompetensi literasi digital yaitu dimensi *Information*, dimensi *Communication*, dimensi *Content Creation*, dimensi *Safety* dan dimensi *Problem Solving*. Gilster (1997) menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya berbicara mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerti akan makna. Konsep tersebut menjadikan literasi digital juga mencakup penguasaan ide-ide dan bukan terpaku pada hal teknis seperti penguasaan teknologi saja.

Selain kemampuan berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan dalam literasi digital juga mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang kredibel dari beberapa sumber yang berbeda. Lebih lanjut, literasi digital juga dapat dianggap sebagai kerangka dari keterampilan, pengetahuan dan etika (Calvani, Cartelli, Fini, & Ranieri, 2008). Martin (2008) menggambarkan orang yang literat digital sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan identifikasi, kemampuan untuk mengakses, kemampuan mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, melakukan analisis, dan mensintesis sumber daya digital yang ada. Pada tahun 2011 UNESCO menerbitkan “Panduan” (*Policy Brief*) yang berjudul “*Digital Literacy in Education*”. Panduan ini disusun dalam rangka menjawab tantang dalam perubahan lanskap kehidupan di era digital. Alasan lainnya adalah literasi digital dapat menjadi faktor perubahan serta menciptakan (*catalyst*) keterampilan hidup penting lainnya (UNESCO, 2011).

Penempatan literasi digital sebagai komponen penting keterampilan dalam kehidupan tidaklah berlebihan. Apa lagi jika melihat pada bagaimana perkembangan digital telah mempengaruhi berbagai sisi kehidupan. Dalam tulisannya yang berjudul “*Informal learning on YouTube: exploring digital literacy in independent daring learning*” (2013), Tan mencontohkan fenomena Youtube yang digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini tentu saja merubah lanskap tekstual dalam pembelajaran yang sebelumnya terjadi di ruang kelas menjadi lanskap tekstual baru, dimana siswa mendapatkan informasi dan melakukan berbagai kegiatan praktik belajarnya melalui Youtube. Menjadikan literasi digital sebagai “multimodal” (seperangkat pengetahuan dan kemampuan) dalam menghadapi perkembangan digital tersebut sejalan dengan faktor *catalyst* yang telah disebutkan oleh UNESCO.

Untuk mengembangkan keterampilan di kalangan siswa yang memadai pada abad ke-21 ini, tenaga pendidik/guru harus menjadi pengguna ITC (*Internet, Technology and Computer*) yang otentik dan mengintegrasikan literasi digital dengan kompetensi inti lainnya di dalam kehidupan profesional maupun pribadi (UNESCO, 2011). Guru pada abad 21 memiliki tantangan tersendiri dalam melakukan kegiatan profesionalnya. Tømte et al. (2015) mendefinisikan kompetensi literasi digital sebagai “kemampuan guru dalam menggunakan ITC dalam konteks profesional dengan penilaian pedagogis-didaktis yang baik dan memiliki kesadaran akan implikasinya terhadap strategi pembelajaran terhadap siswa”.

Kompetensi literasi digital termasuk salah satu indikator dalam target pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) yang diprakarsai oleh PBB. Target tersebut adalah peningkatan secara substansif pada jumlah pemuda dan orang dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, termasuk didalamnya keterampilan teknis dan kejuruan, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Target tersebut dapat dicapai dengan tiga indikator yang salah satunya adalah indikator “Persentase remaja/dewasa yang telah mencapai setidaknya tingkat kecakapan minimum dalam keterampilan literasi digital” (UIS, 2019).

Di Indonesia kompetensi literasi digital pada pendidikan belum menjadi standar pendidikan, maupun dirumuskan menjadi kurikulum pendidikan oleh pemerintah. Di sisi lain, pada tahun 2017 terdapat gerakan literasi yang dirumuskan oleh Kemendikbud. Rumusan tersebut antara lain literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*) dan literasi visual (*visual literacy*) (literasidigital.id, 2020).

Di sisi lain, literasi digital di Indonesia telah menjadi diskursus akademis maupun praktis. Terdapat berbagai riset yang mengkaji literasi digital dengan beragam perspektif. Kesadaran masyarakat mengenai literasi digital juga tumbuh, hal ini terlihat dari beragam komunitas, gerakan swadaya maupun organisasi yang berfokus pada literasi digital. Pada tahun 2020, MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), Maarif Institute, Love Frankie yang didukung oleh Google.org menawarkan kurikulum literasi digital. Melalui kurikulum tersebut, tendaga pendidik mendapatkan materi dalam hal kemampuan berpikir kritis sebagai upaya untuk meminimalisir darurat literasi. (news.koranbernas.id, 2021).

Pada konteks pendidikan, beberapa riset mengenai literasi digital juga mengkaji mengenai kompetensi siswa maupun guru di sekolah. Penelitian berjudul “*Digital Literacy Competencies for Teacher Education Students*” (2019), mengkaji kompetensi literasi digital pada mahasiswa. Riset lain yang mengkaji tentang kompetensi literasi digital pada ranah pendidikan adalah penelitian yang berjudul “*The Implementation Of Digital Literacy In Indonesian Suburban EFL Classes*” (Pratolo & Solikhati, 2020). Penelitian tersebut melihat bagaimana implementasi kegiatan literasi digital yang diterapkan oleh guru bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas, tantangan yang ada terkait penerapan literasi digital pada kegiatan pembelajaran di sekolah dan strategi dalam menghadapinya.

Tidak adanya kesamaan penggunaan standar kompetensi membuat belum adanya peta kompetensi literasi digital khususnya pada tenaga pendidik/guru di Indonesia. Hal ini berbanding dengan pemetaan literasi digital di Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya dalam riset “Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra” (Kurnia dan Astuti, 2017). Pemetaan serupa penting untuk dilakukan dalam konteks kompetensi literasi digital pada tenaga pendidik/guru di Indonesia.

Penggunaan DigComp sebagai standar untuk mengukur kompetensi literasi digital guru dikarenakan telah digunakan di beberapa negara di Eropa dalam mengukur kompetensi literasi digital pada guru di sekolah. DigComp sendiri sejalan dengan DLGF dari UNESCO. Bahkan, sebuah laporan terbaru menyarankan penggunaan DigComp sebagai dasar DLGF (UIS, 2019).

DigCompEdu terdiri dari lima dimensi kompetensi untuk mengukur kompetensi literasi digital yaitu dimensi *Information*, dimensi *Communication*, dimensi *Content Creation*, dimensi *Safety* dan dimensi *Problem Solving*. Dengan melihat bagaimana pemahaman dan kemampuan guru dalam kelima dimensi tersebut, akan ditemukan sejauh mana kompetensi literasi digital yang ia miliki.

Dimension 1 Competence area	Dimension 2 Competences
1. Information	1.1 Retrieving, reaching and filtering information
	1.2 Evaluating information
	1.3 Sharing and storing information
2. Communication	2.1 Interacting through technologies
	2.2 Sharing information and content
	2.3 Engaging in online citizenship
	2.4 Collaborating through digital channels
	2.5 Networks
	2.6 Managing digital identity
3. Content creation	3.1 Developing content
	3.2 Integrating and re-elaborating
	3.3 Copyright and license
	3.4 Programming
4. Safety	4.1 Protecting devices
	4.2 Protecting personal data
	4.3 Protecting health
	4.4 Protecting the environment
5. Problem solving	5.1 Solving technical problems
	5.2 Identifying needs and technological responses
	5.3 Innovating and creatively using technology
	5.4 Identifying digital competence gaps

Gambar 1. Overview of Dimensions 1 and 2 (Ferrari, 2013)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan datanya sendiri menggunakan kuesioner yang dilakukan di 14 SMA Negeri di Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran URL kuesioner daring melalui link yang disebar ke grup *WhatsApp* guru masing masing sekolah. peneliti melakukan penyebaran link kepada Kepala Bagian Kesiswaan di masing-masing sekolah yang selanjutnya *link* tersebut disebar kembali ke grup-grup guru ataupun langsung ke guru guru yang sudah ditentukan oleh Kepala Bagian Kesiswaan di masing-masing sekolah tersebut.

Populasi pada penelitian ini merupakan guru di SMA negeri di Kabupaten Banyumas. Populasi tersebut memiliki total jumlah sebesar 779 guru, angka tersebut berdasarkan data pokok pendidikan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Karena total jumlah populasi tersebut melebihi 100 orang, maka penarikan sampel dilakukan menggunakan sampel secara acak (*random sampling*) yang kemudian diperoleh total jumlah sampel sebesar 89 orang. Selanjtnya ditentukan jumlah masing-masing sampel guru berdasarkan sekolah secara proporsional. Hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penetapan besaran sampel

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMA N 1 Purwokerto	62	7
2	SMA N 2 Purwokerto	56	6
3	SMA N 3 Purwokerto	60	7
4	SMA N 4 Purwokerto	54	6
5	SMA N 5 Purwokerto	68	8
6	SMA N Banyumas	65	7
7	SMA N Sokaraja	59	7
8	SMAN N Baturaden	52	6

Lanjutan Tabel 1. Penetapan besaran sampel

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
9	SMA N Sumpiuh	54	6
10	SMA N Wangon	49	6
11	SMA N Jatilawang	53	6
12	SMA N Patikraja	49	6
13	SMA N Rawalo	38	4
14	SMA N Ajibarang	60	7
Total		779	89

Penelitian ini menggunakan Angket atau kuesioner daring sebagai instrumen penelitian. Pemberian skor pada angket atau kuesioner daring adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skor angket atau kuisisioner daring

Pilihan Pernyataan	Bobot Skor
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup Baik (CB)	3
Tidak Baik (TB)	2
Sangat Tidak Baik (STB)	1

Berdasarkan bobot skor di atas, peneliti memberikan kategori penilaian menggunakan analisis statistik deskriptif dengan persentase. Skala pengukuran instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert, dengan rentangan skor antara skor 1 sampai dengan skor 5, sehingga kemudian dapat diperoleh rerata (mean) ideal sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria prosentase skor

Kategori	Interval
Tinggi	3,68 - 5,00
Sedang	2,34 - 3,67
Kurang	1,00 - 2,33

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dengan bantuan software SPSS 25, diperoleh hasil penilaian dari masing-masing dimensi kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru di SMA Negeri di Kabupaten Banyumas. Sebelum diuraikan lebih lanjut, berikut adalah perhitungan rerata skor pada setiap dimensi. Hasil perhitungan rerata tiap-tiap dimensi dari kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Hasil perhitungan rerata skor tersebut membuktikan bahwa kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas, berada pada kategori Sedang, dengan pencapaian skor sebesar 3,31 (skala 1-5). Kategori Sedang sendiri merupakan kategori dengan rentang skor 2,34 sampai dengan 3,67.

Tabel 4. Hasil rerata dimensi kompetensi literasi digital

No	Dimensi	N	Rerata	Kategori
1	<i>Information</i>	89	3,20	Sedang
2	<i>Communication</i>	89	3,65	Sedang
3	<i>Content Creation</i>	89	3,15	Sedang
4	<i>Safety</i>	89	3,20	Sedang
5	<i>Problem Solving</i>	89	3,38	Sedang
Total		89	3,31	Sedang

Dari 89 guru yang dijadikan sebagai sampel penelitian, 10% guru menyatakan Sangat Baik (SB), 39% guru menyatakan Baik (B), 35% menyatakan Cukup Baik (CB), 14% menyatakan Tidak Baik (TB) dan 2% guru menyatakan Sangat Tidak Baik (STB) pada setiap pernyataan yang diajukan. Dilihat dari rerata maupun mayoritasnya, mayoritas guru (39%) menyatakan Cukup Baik (CB), dapat dikatakan bahwa kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berada pada kategori sedang.

Berdasarkan kelompok usia, pada rentang usia 24 – 40 tahun terdapat kategori “Tinggi” dalam dimensi Information dan Communication. Walaupun begitu secara rata-rata skor kompetensi literasi digital baik pada usia 24 – 40 tahun maupun usia 41 – 61 tahun sama-sama termasuk pada kategori “Sedang”.

Tabel 5. Skor tabulasi silang kompetensi literasi digital dengan usia

No	Dimensi	Usia	Rerata	Kategori
1	<i>Information</i>	24-40 Tahun	3,78	Tinggi
		41-61 Tahun	3,60	Sedang
2	<i>Communication</i>	24-40 Tahun	3,78	Tinggi
		41-61 Tahun	3,51	Sedang
3	<i>Content Creation</i>	24-40 Tahun	3,29	Sedang
		41-61 Tahun	3,08	Sedang
4	<i>Safety</i>	24-40 Tahun	3,21	Sedang
		41-61 Tahun	3,20	Sedang
5	<i>Problem Solving</i>	24-40 Tahun	3,48	Sedang
		41-61 Tahun	3,32	Sedang

Pada analisis tabulasi silang antara usia dan kompetensi literasi digital menunjukkan mayoritas dimensi yang ada berada pada kategori “Sedang”. Hanya pada dimensi Information dan Communication yang memiliki kategori “Tinggi” pada kelompok usia 24 - 40 Tahun. Sisanya pada dimensi Content Creation, Safety dan Problem Solving ada pada kategori “Sedang”, baik pada kelompok usia 24-40 tahun maupun pada kelompok usia 41-61 tahun. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara usia responden dengan kompetensi literasi digital yang dimiliki.

Pada kelompok jenis kelamin, terdapat kategori “Tinggi” pada dimensi Information oleh responden kelompok “Perempuan”, sedangkan pada dimensi yang lain baik kelompok “Laki -laki” maupun “Perempuan” berada pada kategori “Sedang”.

Tabel 6. Skor tabulasi silang kompetensi literasi digital dengan jenis kelamin

No	Dimensi	Jenis Kelamin	Rerata	Kategori
1	<i>Information</i>	Laki-laki	3,78	Sedang
		Perempuan	3,60	Tinggi
2	<i>Communication</i>	Laki-laki	3,78	Sedang
		Perempuan	3,51	Sedang
3	<i>Content Creation</i>	Laki-laki	3,29	Sedang
		Perempuan	3,08	Sedang
4	<i>Safety</i>	Laki-laki	3,21	Sedang
		Perempuan	3,20	Sedang
5	<i>Problem Solving</i>	Laki-laki	3,48	Sedang
		Perempuan	3,32	Sedang

Sedangkan secara mayoritas (39%), responden menyatakan Cukup Baik (CB) sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berada pada kategori sedang.

Berdasarkan Framework of Digital Competence (2013), level Intermediate dalam dimensi Information yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berarti: (1) Guru dapat menjelajahi internet untuk mendapatkan informasi dan dapat mencari informasi secara online, (2) Guru dapat memilih informasi yang sesuai yang mereka temukan, (3) Guru dapat membandingkan sumber informasi yang berbeda, tahu cara menyimpan atau menandai file, konten, dan informasi dan mereka memiliki strategi penyimpanan sendiri, (4) Guru dapat mengambil dan mengelola informasi serta konten yang mereka simpan atau miliki.

Berdasarkan Framework of Digital Competence (2013), level Intermediate dalam dimensi Communication yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berarti: (1) Guru dapat menggunakan beberapa alat digital untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan fitur alat komunikasi yang lebih canggih (misalnya telepon seluler, VoIP, obrolan, email), (2) Guru tahu prinsip etiket online dan saya dapat menerapkannya dalam konteksnya sendiri, (3) Guru dapat berpartisipasi dalam situs jejaring sosial dan komunitas online, tempat saya menyebarkan atau berbagi pengetahuan, konten, dan informasi, (4) Guru dapat secara aktif menggunakan beberapa fitur dasar layanan online, (5) Guru dapat membuat dan mendiskusikan keluaran bekerja sama dengan orang lain menggunakan alat digital sederhana, (6) Guru dapat membentuk identitas digital online dan melacak jejak digitalnya.

Berdasarkan Framework of Digital Competence (2013), level Intermediate dalam dimensi Content Creation yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berarti: (1) Guru dapat menghasilkan konten digital dalam berbagai format misalnya teks, tabel, gambar, audio, dll, (2) Guru dapat mengedit, memperbaiki dan memodifikasi konten yang ia buat atau orang lain buat, (3) Guru memiliki pengetahuan dasar tentang perbedaan antara hak cipta, copyleft, dan creative commons dan guru dapat menerapkan beberapa lisensi ke konten yang ia buat, (4) Guru dapat menerapkan beberapa modifikasi pada perangkat lunak dan aplikasi (pengaturan lanjutan, modifikasi program dasar).

Berdasarkan Framework of Digital Competence (Ferrari, 2013), level Safety dalam dimensi Information yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berarti, (1) Guru tahu cara melindungi perangkat digital dan memperbarui strategi keamanannya, (2) Guru dapat melindungi privasi online-nya dan orang lain, (3) Guru memiliki pemahaman umum tentang masalah privasi dan memiliki pengetahuan dasar tentang bagaimana datanya dikumpulkan dan digunakan, (4) Guru tahu bagaimana melindungi dirinya dan orang lain dari penindasan dunia maya, (5) Guru memahami risiko kesehatan yang terkait dengan penggunaan teknologi (dari aspek ergonomis hingga kecanduan teknologi), (6) Guru memahami aspek positif dan negatif dari penggunaan teknologi terhadap lingkungan.

Berdasarkan Framework of Digital Competence (Ferrari, 2013), level Intermediate dalam dimensi Problem Solving yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berarti: (1) Guru dapat memecahkan masalah mudah yang muncul ketika teknologi tidak berfungsi, (2) Guru mengerti apa yang bisa dilakukan teknologi untuknya dan apa yang tidak bisa dilakukannya, (3) Guru dapat menyelesaikan tugas non-rutin dengan menjelajahi kemungkinan yang bisa dihasilkan oleh teknologi, (4) Guru dapat memilih alat yang sesuai dengan tujuannya dan dapat mengevaluasi keefektifan alat tersebut, (5) Guru dapat menggunakan teknologi untuk hasil kreatif dan dapat menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah, (6) Guru berkolaborasi dengan orang lain dalam menciptakan hasil yang inovatif dan kreatif, tetapi ia tidak mengambil inisiatif, (7) Guru tahu bagaimana belajar melakukan sesuatu yang baru dengan teknologi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi literasi digital merupakan sekumpulan pengetahuan dan kemampuan terkait teknologi dan dunia digital yang dimiliki oleh individu, di mana kompetensi tersebut telah dijadikan modal dasar pada abad 21 oleh UNESCO. Oleh karena itu Ilomaki et al (2016) berpendapat bahwa kompetensi digital harus diperoleh di sekolah. Studi telah menunjukkan adanya kesenjangan pada penggunaan teknologi antara penggunaan pribadi dan profesional/ pedagogis oleh guru. Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa level teknologi web 2.0 telah meningkat, hal ini tidak berbanding lurus dengan praktik profesional dan pedagogis mereka (McGarr & McDonagh, 2019).

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat McGarr & McDonagh di atas. Data penetrasi internet yang tinggi secara personal tidak menunjukkan kompetensi literasi digital yang tinggi secara profesional, terlihat dengan level kompetensi yang berada pada kategori "Sedang". Dari 89 guru sebagai sampel penelitian, pencapaian skor sebesar 3,31 (skala 1-5), menghasilkan level kompetensi pada kategori "Sedang" (2,34 – 3,67). Hal ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan internet maupun teknologi digital tidak serta merta menjadikannya memiliki kompetensi literasi digital yang baik.

Aesaert et al (2013) mendefinisikan kompetensi literasi digital sebagai "penggunaan yang terintegrasi dan fungsional dari pengetahuan digital, keterampilan serta sikap" (hal. 132). Menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital tidak hanya berbicara mengenai keterampilan dan penggunaan saja namun lebih jauh terdapat aspek sikap, pengetahuan dan pemanfaatannya. Aspek-aspek kompetensi literasi digital tersebut yang dalam model DigComp diterjemahkan menjadi 5 dimensi kompetensi yaitu dimensi Information, dimensi Communication, dimensi Content Creation, dimensi Safety dan dimensi Problem Solving.

Walaupun secara keseluruhan tidak ada perbedaan, namun menarik melihat bagaimana kelompok usia 21-41 tahun memiliki kategori "Tinggi" pada dimensi Information dan Communication. Berdasarkan teori perbedaan generasi, kelompok usia 21-41 tahun termasuk pada kelompok generasi Y yaitu kelompok generasi yang lahir antara tahun 1981-1994. Generasi ini memiliki intensitas yang tinggi pada penggunaan teknologi komunikasi secara digital seperti email, SMS maupun media sosial seperti facebook dan twitter. Oleh karenanya generasi Y juga dapat diartikan sebagai generasi yang tumbuh pada era munculnya internet (Lyons, 2004). Pada analisis tabulasi silang antara jenis kelamin dan kompetensi literasi digital menunjukkan mayoritas dimensi yang ada berada pada kategori "Sedang". Hanya pada dimensi Information yang memiliki kategori

“Tinggi” pada kelompok jenis kelamin “Perempuan”. Penggunaan dan pemahaman kelompok “Perempuan” memiliki kategori “Tinggi” atau lebih baik dibandingkan kelompok “Laki-laki” pada dimensi Information. Hal ini berarti bahwa “Perempuan” kritis terhadap informasi yang ditemukan dan dapat memeriksa ulang serta menilai validitas dan kredibilitasnya. Kelompok “Perempuan” juga dapat memfilter dan memantau informasi yang ia terima.

Kemampuan yang dimiliki kelompok “Perempuan” tersebut dapat juga dikaitkan pada penggunaan sosial media yang tinggi. Data dari statista.com tahun 2021 menunjukkan bahwa pengguna terbanyak pada platform sosial media Facebook dan Instagram adalah kelompok “Perempuan” dengan presentase 56% pada total pengguna Facebook dan 49,2% pada total pengguna Instagram. Penggunaan sosial media yang tinggi menunjukkan akses informasi yang tinggi pada kelompok “Perempuan”, membuatnya memiliki strategi yang lebih variatif, kritis dan memeriksa ulang informasi yang beredar dibandingkan dengan kelompok “Laki-laki”.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berada pada kategori Sedang berdasarkan penilaian menggunakan Framework dari Digital Competence for Education (Ferrari, 2013). Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang terdiri dari nilai median dan mode dari dimensi Information, dimensi Communication, dimensi Content Creation, dimensi Safety dan dimensi Problem Solving, ditemukan bahwa skor rerata kompetensi literasi digital pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas adalah sebesar 3,31 atau berada pada kategori Sedang. Selain itu terdapat temuan dari analisis tabulasi silang antara usia dengan kompetensi literasi digital pada guru dan jenis kelamin dengan kompetensi literasi digital pada guru.

Berdasarkan penelitian ini, secara keseluruhan kompetensi literasi digital yang terdiri dari konteks dimensi Informasi (Information), dimensi Komunikasi (Communication), dimensi Produksi Konten (Content Creation), dimensi Keamanan (Keamanan) dan dimensi Penyelesaian Masalah (Problem Solving) pada guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas berada pada level Intermediate atau cukup baik. Hasil ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai tingkat kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru di tingkat SMA Negeri. Berdasarkan DigComp (Ferrari, 2013) level Intermediate merupakan level di mana guru memiliki wawasan, pemahaman, penggunaan serta pemanfaatan teknologi dan media digital yang cukup baik.

Namun begitu, ada catatan pada beberapa aspek kompetensi yang dimiliki guru tersebut. Diantaranya seperti, walaupun guru memiliki wawasan yang baik mengenai keamanan dan perlindungan diri yang dibarengi dengan pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif teknologi dan media digital, namun guru belum sampai pada melakukan tindakan pencegahan secara rutin dalam rangka melindungi data dan perangkat digitalnya.

Guru juga belum memiliki inisiatif yang baik untuk dapat secara aktif dan proaktif melakukan kolaborasi maupun mengikuti forum-forum pada media digital dalam rangka menunjang kegiatan pembelajarannya. Pemanfaatan teknologi dan media digital yang dilakukan oleh guru masih didominasi untuk kegiatan komunikasi dan sumber informasi. Hal ini tentu saja berkaitan dengan kemampuan secara teknis yang dimiliki oleh guru, seperti bahasa pemrograman dan wawasan mengenai platform-platform digital yang luas. Sehingga guru belum mampu menciptakan inovasi maupun inisiasi untuk melaksanakan program-program pembelajaran.

Guru tidak hanya dituntut untuk bisa menghasilkan bentuk-bentuk materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, namun juga guru dituntut untuk dapat memiliki pemahaman mengenai Netiket agar dapat diterapkan dan diajarkan kepada murid-muridnya. Selain itu, diberlakukannya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) semenjak kondisi pandemi Covid-19 membuat ruang digital sebagai ruang utama dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Seluruh kegiatan guru dan murid otomatis dilakukan di ruang digital tersebut. Menjadikan perubahan pola komunikasi dan interaksi yang selama ini dilakukan pada ruang-ruang kelas. Kompetensi literasi digital yang baik diperlukan khususnya bagi guru agar dapat kemudian menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan ideal secara berkelanjutan.

Diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat melihat secara mendalam mengenai kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta pengaruhnya terhadap pembelajaran pada murid. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dapat mengkonfirmasi lebih lanjut pernyataan yang dipilih oleh responden. Hasil penelitian ini juga hanya menyajikan gambaran mengenai kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Banyumas. Penelitian yang berbasis kualitatif mungkin diperlukan kedepannya untuk melihat secara komperhensif terkait kompetensi literasi digital yang dimiliki guru baik pada level sekolah atas, menengah maupun dasar.

Daftar Pustaka

- [1] Aesaert, K., Vanderlinde, R., Tondeur, J., & van Braak, J. (2013). The Content of Educational Technology Curricula: A Cross-Curricular State of the Art. *Educational Technology Research and Development*, 61(1), 131-151.
- [2] Aina, Qorri, Sofyan., Yulianti. (2021). "*Literasi Terkait Covid-19 di Media Sosial*". *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi* 1(2). 138-145.
- [3] APJII. (2021). Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia Survey 2019-2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- [4] Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York:Wiley and Computer Publishing. Ferrari, A. (2013). *DIGCOMP: A Framework for Developing and Understanding Digital Competence in Europe*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- [5] Ilomaki, L., Paavola, S., Lakkala, M., & Kantosalo, A. (2016). Digital Competence-an Emergent Boundary Concept for Policy and Educational Research. *Education and Information Technologies*, 21(3), 655-679.
- [6] Kurnia, N & Astuti, SI. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 2*. Doi:10.21831/informasi.v47i2.16079
- [7] Lyons, S. (2004). An exploration of Generational Values in Life and at Work. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441 . Diakses dari <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>
- [8] McGarr, O. & McDonagh, A. (2019) Digital Competence in Teacher Education, Output 1 of the Erasmus+ funded Developing Student Teachers' Digital Competence (DICTE) project. Diakses dari <https://dicte.oslomet.no/>
- [9] Pratolo, B & Solikhati, H. (2020). The Implementation Of Digital Literacy In Indonesian Suburban EFL Classes. *International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 9, Issue 01*.
- [10] Tan, E. (2013). Informal learning on YouTube: Exploring digital literacy in independent daring learning. *Learning Media and Technology*, 38(4), 463–477.
- [11] Tømte, C., Enochsson, A. B., Buskqvist, U., & Kårstein, A. (2015) Educating daring student teachers to master professional digital competence: The TPACK framework goes daring. *Computers and Education*, 84, 26–35. doi:10.1016/j.compedu.2015.01.005.
- [12] UIS. (2019). Recommendations on Assessment tools for monitoring digital literacy within UNESCO's Digital Literacy Global Framework. Montreal, Canada: UNESCO Institute for Statistics. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366740.locale=en>
- [13] UNESCO. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. Montreal, Canada: UNESCO Institute for Statistics. Diakses dari <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>

- [14] UNESCO. (2011) Digital Literacy In Education. Moscow, Rusia: UNESCO Institute for Information Technologies in Education. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000214485>